

EVALUASI PROGRAM REMEDI BERBASIS KURIKULUM 2013 PADA PEMBELAJARAN FISIKA MENGGUNAKAN MODEL COUNTENANCE STAKE

Syarifah Amalia Ishmah, Haratua Tiur Maria Silitonga, Syukran Mursyid

Program Studi Pendidikan Fisika FKIP Untan Pontianak

Email: syfamaliaishmah@gmail.com

Abstract

This study aimed to evaluate the 2013 curriculum-based remediation program in learning physics at SMA Negeri 1 Pontianak based on the Educator's Assessment Guidelines and Education Unit from the Directorate of High School Development, Directorate General of Basic and Secondary Education in 2017. This research is evaluation research using the Stake's Countenance Educational Evaluation model. Data collected by used interviews, questionnaires, and documentation. The analysis technique used is descriptive qualitative: (1) Physics remediation planning based on the teacher's questionnaire responses is categorized sufficient (59.26%) and based on the questionnaire responses of students are categorized sufficient (68.32%); (2) the implementation of Physics remedies based on the teacher's response questionnaire was categorized as poor (42.86%) and based on the questionnaire responses of students were categorized as good (71.68%); (3) the results of the implementation of Physics remedies according to the teacher's questionnaire responses are categorized as less (50.00%) and based on student response questionnaire students are categorized as less (54.46%); and (4) there is a contingency between the planning, implementation, and results of the implementation of Physics remedies, the implementation planning of remedies with sufficient categories cause the teacher to carry out learning not in accordance with standards and assessment guidelines so that the results of the students' remedies do not meet the needs of students in understanding the material that has not been completed.

Keywords: *Program Evaluation, Stakes's Countenance, Physics Education.*

PENDAHULUAN

Program remedi dan pengayaan merupakan tindak lanjut dari penilaian harian yang telah dilaksanakan oleh guru. Peserta didik yang belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) harus mengikuti program remedi, sedangkan untuk peserta didik yang sudah diatas KKM dapat mengikuti program pengayaan. Untuk program remedi secara langsung tertulis di dalam Permendikbud Nomor 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan pada Bab VI Mekanisme Penilaian Pasal 9 Ayat 1 poin e: "*Peserta didik yang belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) satuan pendidikan harus mengikuti*

pembelajaran remedi". Sehingga program remedi penting untuk dilaksanakan demi memenuhi hak peserta didik.

Berjalannya program remedi di sekolah dengan baik dapat memenuhi hak dan kebutuhan peserta didik dan telah diatur di dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016. Namun kenyataan di lapangan belum banyak atau bahkan sedikit sekali sekolah yang benar-benar melaksanakan program remedi sesuai dengan tahapan yang telah diatur di dalam Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan dari Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun 2017. Program remedi yang dilaksanakan di

sekolah dominan berupa tes ulang bukan pembelajaran ulang. Seharusnya peserta didik diberikan pembelajaran kembali tentang KD (Kompetensi Dasar) yang belum mencapai KKM setelah itu barulah diberikan tes ulang menggunakan soal yang sama atau pun berbeda. Akan lebih baik jika menggunakan soal yang berbeda namun memiliki level kognitif dan tingkat kesulitan yang sama.

Program remedi berbasis kurikulum 2013 dituntut untuk mencakup empat kompetensi, yaitu sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan, karena pembelajaran dipandang sebagai satu kesatuan. Kurikulum 2013 juga menekankan pada prinsip pembelajaran tuntas (*mastery learning*). Ketuntasan belajar ini ditentukan oleh kemampuan setiap peserta didik untuk menguasai sejumlah KD yang dipelajari. Semakin tinggi kemampuan peserta didik menguasai KD yang diharapkan akan semakin tinggi daya serap yang diperoleh. Dalam kenyataannya (berdasarkan wawancara dengan sejumlah guru Fisika) tidak sedikit peserta didik yang memiliki nilai evaluasi KD mata pelajaran Fisika di bawah KKM dan tindak lanjutnya guru hanya memberikan tugas yang biasanya dikerjakan di rumah atau pun langsung saat jam pelajaran. Dari hasil wawancara tersebut tampaklah bahwa program remedi belum terlaksana sesuai dengan tahapan yang terdapat di dalam petunjuk teknis walaupun program tersebut ada di dalam RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran) dan program semester yang telah disusun oleh setiap guru.

Terdapat beberapa penelitian yang telah melakukan evaluasi program terhadap program remedi namun bukan pada pembelajaran Fisika dengan menggunakan berbagai model evaluasi program. Satu diantaranya program remedi pada pembelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Donri Donri Kabupaten Soppeng. Dari hasil penelitian tersebut dikatakan bahwa belum ada kejelasan tentang penyelenggaraan program remedi pada pembelajaran ekonomi di sekolah tersebut sehingga dipertanyakan efektivitasnya dan apakah membawa dampak positif bagi peserta didik. Hal ini memperkuat keinginan peneliti untuk melakukan evaluasi program terhadap program remedi serta mengingat

pentingnya evaluasi diadakan untuk dapat memperbaiki suatu kebijakan atau program.

Berdasarkan petunjuk teknis dalam kurikulum 2013, program pembelajaran remedi sebaiknya dilakukan diluar jam pelajaran efektif agar tidak mengganggu proses pembelajaran di kelas. Hanya saja terkadang alokasi waktu yang telah disusun di dalam program tahunan dan program semester oleh guru bisa jadi lebih cepat atau pun lebih lambat (tidak sesuai dengan perencanaan). Karena keterbatasan waktu dan kurangnya perhatian serta dukungan dari berbagai pihak (kepala sekolah, waka kurikulum, orang tua peserta didik, serta peserta didik itu sendiri) untuk melaksanakannya maka guru hanya memberikan tugas atau pun tes ulang kepada peserta didik untuk memperbaiki KD yang belum mencapai ketuntasan. Sehingga yang selama ini terjadi di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia khususnya Kota Pontianak, Kalimantan Barat, hanya sebatas ulangan remedi yaitu mengulang kembali soal yang diujikan, dan belum sesuai dengan tahapan program remedi yang terdapat pada Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan dari Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun 2017.

Tidak berlangsungnya program remedi khususnya pada pembelajaran Fisika yang sesuai dengan petunjuk teknis yang berlaku mendorong peneliti untuk melakukan kajian evaluasi terhadap penyelenggaraan program remedi di SMA Negeri Kota Pontianak, khususnya SMA Negeri 1 Pontianak. Pelaksanaan evaluasi ini bertujuan agar peneliti dapat memperoleh informasi terkait program remedi yang telah berjalan di SMA Negeri 1 Pontianak, yang nantinya informasi tersebut sangat diperlukan untuk penentu kebijakan sebagai dasar penyelenggaraan dan perbaikan untuk program remedi di sekolah tersebut maupun sekolah yang lain.

Menurut Arikunto (2010), tujuan diadakannya evaluasi program adalah untuk mengetahui pencapaian tujuan program dengan langkah mengetahui keterlaksanaan kegiatan program, karena evaluator program ingin mengetahui bagaimana komponen dan sub-komponen program yang belum terlaksana dan

apa sebabnya. Untuk dapat melaksanakan evaluasi program diperlukan model yang menuntun peneliti dalam melaksanakan evaluasi tersebut. Berbagai model evaluasi yang ditawarkan oleh pakar evaluasi seperti, *Goal Oriented Evaluation Model*, dikembangkan oleh Tyler, *Goal Free Evaluation Model*, dikembangkan oleh Scriven, *Formative-Summative Evaluation Model*, dikembangkan oleh Michael Scriven, *Countenance Stake Evaluation Model*, dikembangkan oleh Robert Stake, *Responsive Evaluation Model*, dikembangkan oleh Robert Stake, *CSE-UCLA Evaluation Model*, menekankan pada “kapan” evaluasi dilakukan, *CIPP Evaluation Model*, yang dikembangkan oleh Stufflebeam, *Discrepancy Model*, yang dikembangkan oleh Provus (Arikunto, 2014).

Model evaluasi yang sesuai dengan karakteristik masalah yang dihadapi dan relevan dengan permasalahan yang dievaluasi menjadi pilihan bagi peneliti untuk menerapkan Model Evaluasi *Countenance Stake* yang dikembangkan oleh Robert Stake. Model ini dianggap cukup memadai dalam menilai suatu program secara kompleks yang menekankan deskripsi dari *intens* (tujuan atau maksud) dari suatu program dengan yang sesungguhnya terjadi di lapangan (observasi). Hal inilah yang perlu dievaluasi yaitu ada tidaknya kesesuaian atau kesamaan (*Congruence*) antara *intens* dengan observasi di lapangan.

Kekuatan model ini juga terdapat pada tiga tahapan evaluasi yaitu terdapat proses evaluasi pada perencanaan (*antecedents*), pelaksanaan (*transaction*), dan hasil (*outcomes*) data yang tidak hanya dibandingkan untuk menentukan perbedaan antara tujuan dan keadaan sebenarnya, tetapi juga dibandingkan dengan standar yang absolut untuk menilai manfaat program tersebut (Rusdiana, 2017). Terdapat banyak jurnal tentang penggunaan model evaluasi *countenance stake* ini, namun dalam penerapannya di bidang pendidikan masih tergolong sedikit terutama untuk pembelajaran Fisika. Jika diperhatikan tahapan dan maksud dari model ini akan tepat juga untuk diterapkan dalam evaluasi program pendidikan.

Evaluasi program remedi yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Pontianak

memerlukan ketersediaan sekolah untuk dievaluasi karena pentingnya keterbukaan antara evaluator dengan pihak yang dimintai data. Perlu dipahami bahwa peneliti tidak memiliki hak dan wewenang untuk memberi label kepada sekolah mengenai program tersebut, apakah program tersebut dihentikan atau dilanjutkan, namun peneliti hanya sebatas penyedia informasi dan mendeskripsikan kompleksitas program sebagai realita yang mungkin terjadi serta wawasan baru dan teori tentang program yang dievaluasi.

Berdasarkan latar belakang terdapat fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan evaluasi keterlaksanaan program remedi berbasis kurikulum 2013 sesuai dengan Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan dari Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun 2017 pada pembelajaran Fisika di SMA Negeri 1 Pontianak berdasarkan komponen yang harus diperhatikan dalam menggunakan Model Evaluasi *Countenance Stake*, yaitu: (1) bagaimana evaluasi keterlaksanaan fase perencanaan (*antecedents*) dari program remedi berbasis kurikulum 2013 sesuai dengan Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan dari Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun 2017 pada pembelajaran Fisika di SMA Negeri 1 Pontianak?; (2) bagaimana evaluasi keterlaksanaan fase proses (*transactions*) dari program remedi berbasis kurikulum 2013 sesuai dengan Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan dari Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun 2017 pada pembelajaran Fisika di SMA Negeri 1 Pontianak?; dan (3) bagaimana evaluasi keterlaksanaan fase hasil (*outcomes*) dari program remedi berbasis kurikulum 2013 sesuai dengan Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan dari Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun 2017 pada pembelajaran Fisika di SMA Negeri 1 Pontianak?

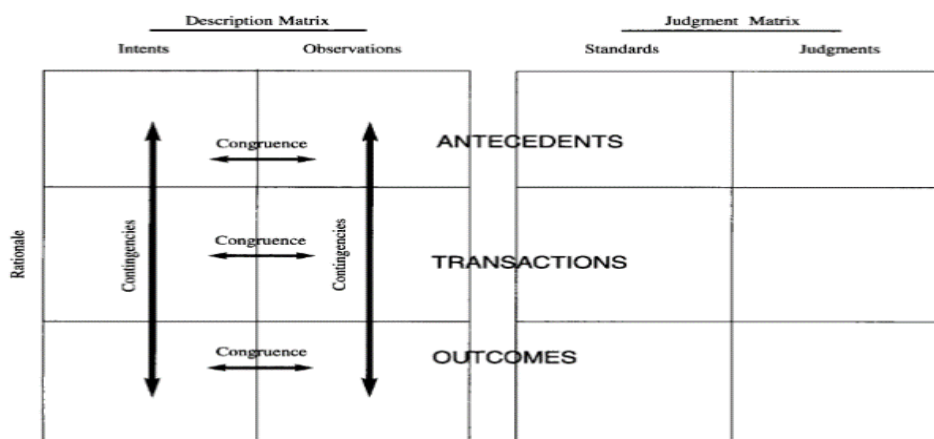
METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk ke dalam penelitian evaluatif, lebih tepatnya evaluasi

program. Pendekatan yang dipakai adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2012) penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Obyek penelitian dipandang sebagai sesuatu yang utuh. Lebih lanjut, menurut Sugiyono (2015), bahwa: “Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada suatu makna daripada generalisasi”.

penelitian ini adalah perencanaan pelaksanaan remedi mata pelajaran Fisika, *transaction* (pelaksanaan program) dalam penelitian ini adalah pelaksanaan remedi mata pelajaran Fisika, dan *outcomes* (hasil dari program) dalam penelitian ini adalah hasil dari pelaksanaan remedi mata pelajaran Fisika.

Matriks deskripsi berhubungan dengan intens program remedi mata pelajaran Fisika dan hasil observasi (pengumpulan data) dari program ini di sekolah. Matriks *judgement* berhubungan dengan standar atau kriteria dalam hal ini adalah Permendikbud Nomor 22 tentang Standar Proses dan Nomor 23 tentang Standar Penilaian Pendidikan tahun 2016 dan *judgement* (pertimbangan) evaluator. Desain penelitian ini menggunakan model evaluasi countenance yang dikembangkan Stake seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Desain Penelitian dengan model *Countenance Stake*

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang terfokus pada kesesuaian antara realita program remedi dalam kurikulum 2013 dengan acuan Permendikbud Nomor 22 tentang Standar Proses dan Nomor 23 tentang Standar Penilaian Pendidikan tahun 2016. Kemudian model evaluasi program yang digunakan adalah model *Countenance Stake* yang dikembangkan oleh Stake yang dibagi menjadi dua bagian yaitu matriks deskripsi dan matriks pertimbangan. Dari kedua matriks tersebut masing-masing terdapat tiga evaluasi yaitu *antecedents* (perencanaan program) dalam

Alur evaluasi model *Countenance Stake* penelitian ini dimulai dari menyusun kisi-kisi instrumen kemudian divalidasi, mengumpulkan data lapangan, kemudian menganalisis data dan mendeskripsikannya ke dalam matriks *Countenance Stake*. Teknik analisis yang digunakan untuk mengolah data kualitatif berupa wawancara adalah analisis interaktif yang mengadopsi model analisis interaktif Miles dan Huberman (2014) dengan penjelasan sebagai berikut: (1) Reduksi data, pada penelitian ini mereduksi data pada metode wawancara. Data wawancara merangkum

jawaban dari informan sehingga keterangan dari informan difokuskan pada indikator yang diteliti; (2) Penyajian data, pada tahap penyajian data akan disajikan dalam bentuk *Countenance Matrix* pada setiap komponen/aspek dalam model *Countenance Stake* dan persentase keterlaksanaan program didapat dari skor angket guru dan peserta didik menggunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$\text{nilai perolehan} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$

Nilai tersebut kemudian dikonversi dalam bentuk kualitatif untuk menentukan aktualisasi ketercapaian. Rentang nilai mengadopsi skala persentase dari Arikunto (2008), yaitu:

Tabel 1. Konversi Hasil Perhitungan Ketercapaian Program

N o	Skala Persentase	Kate -gori Nilai	Predikat Hasil Evaluasi
1.	85%≤NA≤100 %	A	Sangat Baik
2.	70%≤NA<85%	B	Baik
3.	56%≤NA<70%	C	Cukup
4.	NA<56%	D	Kurang

Persentase capaian skor menunjukkan seberapa besar keterlaksanaan program remedi mata pelajaran Fisika di SMA Negeri 1 Pontianak dapat dicapai. Besarnya persentase capaian skor selanjutnya digunakan untuk mendeskripsikan kesesuaian antara standar proses pembelajaran yang telah ditetapkan dengan hasil yang ditemukan di lapangan; dan (3) Menarik kesimpulan, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian diperoleh dari wawancara, pengisian angket, dan pengumpulan dokumen yang berkaitan. Untuk data hasil wawancara dilakukan terhadap empat orang informan yang dianggap representative terhadap objek masalah dalam penelitian. Hasil penelitian untuk setiap tahapan evaluasi

disajikan pada *matriks Countenance Stake* pada tabel yang meliputi intens, observasi, standar dan *judgment* untuk masing-masing 3 komponen program yang dikelompokkan dalam tabel menurut *antecedent*, *transaction*, dan *outcomes*. Selanjutnya hal itu dianalisis *congruence* dan *contingency*.

Congruence

Komponen *Antecedent*

Indikator yang dievaluasi pada *antecedent* adalah dasar hukum dan kebijakan program remedi, latar belakang dan tujuan diadakannya program remedi, tersusunnya program remedi di dalam perangkat pembelajaran yang dibuat sebelum pembelajaran oleh guru, ada tidaknya diagnosis kesulitan belajar peserta didik, penyusunan jadwal pelaksanaan remedi, serta kesiapan sarana dan prasarana yang disediakan untuk sekolah. Berikut ini disajikan *countenance* matriks komponen *antecedent* pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2, persiapan sebelum diberikannya remedi kepada peserta didik termasuk kategori cukup (59,26% menurut guru dan 68,32% menurut peserta didik). Kesesuaian intens dengan observasi pada matriks deskripsi belum ditemukan adanya kesesuaian pada tahapan penyusunan rencana program remedi sesuai dengan juknis sebagai standar keterlaksanaan program. Ternyata SMA Negeri 1 Pontianak memiliki caranya sendiri dalam melaksanakan program remedi.

Terdapat kesesuaian pernyataan yang diberikan oleh guru dan peserta didik, serta telah dikonfirmasi lagi dengan waka kurikulum melalui wawancara. Waka kurikulum SMA Negeri 1 Pontianak mengatakan “*Program remedi itu ranahnya guru mapel (mata pelajaran), dan remedi itu tidak dijadwalkan oleh kurikulum, sehingga diserahkan ke masing-masing guru mapelnya.*” Sehingga tidak ada SK pengelolaan program remedi dan tidak ada panitia khusus dalam penyelenggaraan remedi. “Program remedi menjadi hak prerogratif masing-masing guru mapel.”, hal tersebut yang pertama kali disampaikan oleh waka kurikulum SMA Negeri 1 Pontianak.

Tabel 2. Countenance Matrix Komponen Antecedent

Matriks Deskripsi			Matriks Pertimbangan	
Intens	Observasi		Standar	Judgement
Program remedi disusun dan direncanakan bersama kepala sekolah, waka kurikulum, dan guru mata pelajaran sesuai dengan Permendikbud nomor 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan dan juknis program remedi berbasis kurikulum 2013.	Aktualisasi ketercapaian intens berdasarkan angket yang telah diisi oleh guru mata pelajaran Fisika sebesar 59,26% kategori cukup dan berdasarkan angket yang telah diisi oleh peserta didik sebesar 68,32% kategori cukup. Semua guru Fisika di SMA Negeri 1 menjalankan program remedi dan memenuhi kebutuhan peserta didik sesuai dengan Permendikbud nomor 23 tahun 2016.	- - - -	Permendikbud nomor 23 tahun 2016 menyatakan bahwa peserta didik yang belum mencapai KKM harus mengikuti pembelajaran remedi. Program remedi menurut juknis pelaksanaan remedial dan pengayaan disusun bersama antara kepeksek, wakasek bidang kurikulum, dan guru mata pelajaran, agar pelaksanaan remedi menjadi lebih jelas dan teratur. Sebelum remedi diberikan kepada peserta didik ada tahapan diagnosis kesulitan belajar atau analisis hasil tes (UH) yang dilakukan oleh guru untuk mengukur kesulitan belajar peserta didik tergolong ringan, sedang, atau berat. Jadwal pelaksanaan remedi dilakukan di luar jam pelajaran. Hal ini dilakukan agar hak peserta didik yang sudah tuntas untuk mengikuti pembelajaran tidak terganggu. Bentuk-bentuk remedi diberikan sesuai dengan jumlah peserta didik yang tidak mencapai KKM.	Sebagian tahapan sebelum remedi diberikan kepada peserta didik belum dilakukan sesuai dengan juknis program remedi berbasis kurikulum 2013.

Berdasarkan Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan dari Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun 2017, metode yang digunakan pendidik dalam pembelajaran remedi juga dapat bervariasi sesuai dengan sifat, jenis, dan latar belakang kesulitan belajar yang dialami peserta didik. Sehingga sebelum diberikan remedi, hasil ulangan harian peserta didik seharusnya dianalisis terlebih dahulu atau diberikan diagnosis kesulitan belajar peserta didik.

Terdapat kekurangan dari tahapan persiapan yang seharusnya dilakukan oleh guru sebelum pemberian remedi kepada peserta didik adalah tidak selalu ada diagnosis kesulitan belajar. Setelah ulangan harian dikoreksi maka akan

dilihat peserta didik yang tuntas dan yang tidak, kemudian secara keseluruhan dilihat butir soal yang dominan salah. Setelah itu barulah guru mereview indikator yang dinilai sulit bagi peserta didik, barulah peserta didik yang tidak tuntas diberikan remedi.

Secara teoretis menurut Mukhtar dan Rusmini, (2008) menjelaskan bahwa remedi merupakan suatu sistem belajar yang dilakukan berdasarkan diagnosa untuk menemukan kekurangan-kekurangan yang dialami peserta didik dalam belajar, sehingga dapat mengoptimalkan prestasi belajarnya. Maka sebelum merancang kegiatan remedi, terlebih dahulu harus mengetahui mengapa siswa mengalami kesulitan dalam menguasai materi

pelajaran. Konsep teoretik tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran remedi seharusnya direncanakan dengan baik mulai dari diagnosis kesulitan belajar peserta didik, mengidentifikasi penyebab kesulitan belajar peserta didik hingga pada penyusunan perencanaan program tersebut.

Namun pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi di lapangan tampaknya belum begitu sesuai dengan tinjauan teoretik perencanaan program remedi yang sesungguhnya. Pada komponen perencanaan (*Antecedent*) secara umum dapat disimpulkan bahwa program remedi di SMA Negeri 1

Pontianak belum terencana dengan baik sehingga dapat mempengaruhi jalannya pelaksanaan remedi.

Komponen *Transaction*

Indikator yang dievaluasi pada transaction ini adalah kegiatan pelaksanaan remedi di SMA Negeri 1, mulai dari bentuk remedi yang diberikan kepada peserta didik, penerapan metode dan model pembelajaran remedi, dan pemberian evaluasi dalam kegiatan remedi. Berikut ini disajikan countenance matrix komponen transaction pada Tabel 3.

Tabel 3. Countenance Matrix Komponen *Transaction*

Matriks Deskripsi		Matriks Pertimbangan	
Intens	Observasi	Standar	Judgement
Guru Fisika dapat melaksanakan program remedi sesuai dengan Standar Penilaian Permendikbud nomor 23 tahun 2016 dan bentuk remedi diberikan sesuai dengan yang terdapat dalam juknis pelaksanaan remedial dan pengayaan yang dikeluarkan oleh direktorat pembinaan SMA kurikulum 2013.	Aktualisasi ketercapaian intens berdasarkan angket yang telah diisi oleh guru mata pelajaran Fisika sebesar 42,86% kategori kurang dan berdasarkan angket yang telah diisi oleh peserta didik sebesar 71,68% kategori baik. Belum semua guru Fisika melaksanakan program remedi sesuai dengan Standar Penilaian Permendikbud nomor 23 tahun 2016 dan bentuk remedi yang diberikan belum sesuai dengan ketentuan yang berlaku.	- Bentuk pelaksanaan remedi: a. Pemberian pembelajaran ulang dengan metode dan media yang berbeda jika jumlah peserta yang mengikuti remedial lebih dari 50%; b. Pemberian bimbingan secara khusus, misalnya bimbingan perorangan jika jumlah peserta didik yang mengikuti remedial maksimal 20%; c. Pemberian tugas-tugas kelompok jika jumlah peserta yang mengikuti remedial lebih dari 20% tetapi kurang dari 50%; d. Pemanfaatan tutor teman sebaya. Setelah melakukan pembelajaran remedial diakhiri dengan penilaian untuk melihat pencapaian peserta didik pada KD yang diremedialkan.	Keterlaksanaan program remedi pembelajaran Fisika belum sepenuhnya sesuai dengan bentuk pelaksanaan remedi di dalam juknis dan standar penilaian permendikbud nomor 23 tahun 2016. Sehingga perlu untuk diperbaiki dan disesuaikan dengan bentuk remedi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Tabel 3 menjelaskan bahwa aktualitas ketercapaian keterlaksanaan remedi berdasarkan angket yang diisi oleh guru dikategorikan kurang (42,86%) dan berdasarkan angket yang diisi oleh peserta didik remedi yang diberikan oleh guru dikategorikan baik (71,68%), sehingga tidak terdapat kesesuaian dari hasil angket guru dan peserta didik, menurut peserta didik remedi yang

diperoleh mereka sudah baik, namun menurut guru pelaksanaan remedi masih belum sesuai dengan juknis.

Guru telah melakukan remedi sesuai dengan waktu yang direncanakan yaitu dilakukan setelah nilai ulangan harian diperoleh dan bentuk remedi yang sering diberikan guru kepada peserta didik adalah bentuk penugasan. Namun sebelum diberi

tugas untuk perbaikan, guru mereview terlebih dahulu indikator yang dinilai sulit dari hasil analisis butir soal ulangan harian di mana paling banyak peserta didik menjawab salah. Setelah itu guru memberikan soal terkait KD yang tidak tuntas terkadang membuat sendiri soal tersebut atau pun langsung mengambil soal dari LKS.

Secara teoretik dapat dijelaskan pada Juknis Pembelajaran Tuntas, Remedial, dan Pengayaan tahun 2010 oleh Direktorat Pembinaan SMA bahwa pembelajaran remedi diarahkan agar peserta didik dapat berinteraksi secara intensif dengan pendidik dan sumber belajar yang tersedia. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa kegiatan belajar peserta didik yang bersifat perbaikan perlu selalu mendapatkan monitoring dan pengawasan agar diketahui kemajuan belajarnya. Jika dijumpai adanya peserta didik yang mengalami kesulitan segera diberikan bantuan.

Hal tersebut juga relevan dengan Mukhtar dan Rusmini (2008) di mana setelah kegiatan perencanaan remedi disusun, langkah berikutnya adalah melaksanakan kegiatan remedi. Sebaiknya pelaksanaan kegiatan remedi dilakukan sesegera mungkin, karena semakin cepat peserta didik dibantu mengatasi kesulitan yang dihadapinya, semakin besar kemungkinan peserta didik tersebut berhasil dalam belajarnya. Untuk mengetahui berhasil tidaknya kegiatan remedial yang telah dilaksanakan, maka harus dilakukan penilaian. Penilaian ini dapat dilakukan dengan cara mengkaji kemajuan belajar peserta didik. Apabila peserta didik mengalami kemajuan belajar sesuai yang diharapkan, berarti kegiatan remedi yang direncanakan dan dilaksanakan cukup efektif membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Tetapi, apabila peserta didik tidak mengalami kemajuan dalam belajarnya berarti kegiatan remedial yang direncanakan dan dilaksanakan kurang efektif.

Konsep teoretik tersebut menunjukkan betapa pentingnya proses pembelajaran remedi dilakukan dengan baik sesuai dengan waktu yang tepat, metode dan model yang efektif hingga pemberian evaluasi untuk mengukur keberhasilan proses tersebut. Jika temuan empirik pada penelitian ini dikaitkan dengan konsep teoretik berdasarkan komponen proses pembelajaran remedi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa komponen transaction program remedi pada pembelajaran Fisika di

SMA Negeri 1 Pontianak belum terlaksana dengan baik karena tidak melalui proses pembelajaran kembali hanya mereview dan kemudian penugasan berupa pengerjaan soal dengan indikator KD yang sama.

Komponen *Outcomes*

Komponen yang dievaluasi pada komponen *outcomes* ini adalah hasil dari program remedi yang telah dijalankan di SMA Negeri 1 Pontianak pada pembelajaran Fisika. Pada Tabel 4 disajikan matriks komponen *outcomes* yang menjelaskan bahwa aktualitas ketercapaian hasil dari program remedi yang telah dilaksanakan dikategorikan kurang (50,00%) berdasarkan angket respon guru Fisika dan dikategorikan kurang (54,46%) berdasarkan angket respon peserta didik.

Pernyataan waka kurikulum tentang perbedaan antara remedi dalam KTSP dan Kurikulum 2013 revisi saat ini adalah pada pemberian nilai peserta didik setelah remedi, *“Perbedaannya adalah pada penilaian akhir dari remedi, dulu KTSP dan Kurikulum 2013 sebelum direvisi walaupun setelah remedi peserta didik tersebut mencapai nilai 85 misalnya, yang diinput adalah nilai sebatas KKM saja, namun Kurikulum 2013 revisi memberikan nilai peserta didik sesuai dengan hasil yang dicapainya dari remedi tersebut.”* Walaupun demikian, sebagian besar guru masih menggunakan aturan lama, yaitu memberikan nilai remedi pengganti nilai UH peserta didik yang tidak tuntas sebatas angka KKM mapel Fisika yaitu 76.

Kemudian dari pernyataan guru Fisika kelas X bahwa *“Remedi yang dilakukan berupa mereview kembali beberapa indikator yang dinilai sulit kemudian peserta didik diberikan tugas berupa soal dari LKS yang dikerjakan di rumah kemudian dikumpulkan pada waktu yang telah ditentukan”*. Hal ini sulit untuk mengetahui apakah peserta didik yang mengalami kesulitan belajar akan terbantu atau tidak, seharusnya dan akan lebih baik jika evaluasi remedi yang diberikan dikerjakan di sekolah sehingga bisa dipantau langsung dan bisa berinteraksi langsung dengan peserta didik tersebut apabila mereka mengalami kesulitan. Data yang diperoleh dari respon peserta didik menyatakan bahwa beberapa peserta didik belum memahami materi

yang mereka tidak tuntas walaupun telah diberikan remedi, namun guru tetap melanjutkan materi berikutnya.

Tabel 4. *Countenance Matrix* Komponen *Outcomes*

Matriks Deskripsi		Matriks Pertimbangan	
Intens	Observasi	Standar	Judgement
<ul style="list-style-type: none"> - Hasil evaluasi remedi peserta didik memenuhi KKM sebesar 76 untuk mata pelajaran Fisika (dilihat dari data KKM mapel Fisika di SMA Negeri 1 Pontianak. - Peserta didik diberi nilai sesuai capaian yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti remedi (Panduan Penilaian oleh Direktorat Pembinaan SMA tahun 2017, hal ini yang membedakan antara remedi dalam KTSP dengan Kurikulum 2013). 	<p>Aktualisasai ketercapaian komponen <i>outcomes</i> pada program remedi pembelajaran Fisika dikategorikan cukup oleh angket respon guru sebesar 50,00% dan angket respon peserta didik sebesar 54,46%. Di temukan respon dari peserta didik bahwa setelah remedi mereka masih tidak memahami KD yang tidak tuntas tersebut dan bentuk penilaian yang diberikan guru dari hasil yang diperoleh peserta didik adalah sebatas angka KKM mata pelajaran Fisika yaitu 76, belum sesuai dengan penilaian hasil remedi dalam kurikulum 2013.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Nilai hasil evaluasi remedi peserta didik mencapai atau pun melebihi KKM mata pelajaran Fisika sebesar 76. - Nilai yang diberikan kepada peserta didik adalah nilai perolehan dari hasil evaluasi remedi, tidak lagi dibagi dua dengan nilai ulangan harian atau pun hanya diberikan sebatas KKM. - Memenuhi kebutuhan peserta didik dan membuat mereka terbantu akan kesulitan belajar yang mereka alami, dan meningkatkan prestasi peserta didik, baik dari segi spiritual, sikap, pengetahuan, dan keterampilan. 	<p>Hasil dari remedi yang telah dilaksanakan memang sudah memenuhi KKM, namun pernyataan sebagian peserta didik adalah mereka belum memahami materi dari KD tersebut dengan baik. Kemudian guru belum memberikan nilai sesuai dengan program remedi dalam kurikulum 2013.</p>

Secara teoretis Menurut Mukhtar dan Rusmini (2008) menjelaskan bahwa secara umum, tujuan pembelajaran remedi tidak jauh berbeda dengan pembelajaran biasanya yaitu dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Secara khusus program remedi bertujuan agar peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dapat mencapai prestasi belajar yang diharapkan melalui proses perbaikan, baik segi proses belajar mengajar maupun kepribadian peserta didik. Jika konsep teoretik tersebut dikaitkan dengan temuan penelitian ini maka dapat dijelaskan bahwa Program Pembelajaran Remedi untuk Pembelajaran Fisika di SMA Negeri 1 Pontianak belum berhasil mengatasi kesulitan belajar peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Arofah (2010) menyarankan agar program remedi senantiasa diterapkan secara berkesinambungan pada program pembelajaran untuk membantu peserta didik yang memerlukan bantuan khusus. Oleh karena begitu pentingnya pembelajaran remedi bagi peserta didik, maka kegiatan evaluasi program remedi sangat dibutuhkan untuk perbaikan program tersebut dimasa mendatang.

Dengan demikian dari hasil temuan empirik dan studi teoretik yang dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Program Remedi untuk Pembelajaran Fisika di SMA Negeri 1 Pontianak belum memberikan hasil yang baik. Artinya, program remedi untuk pembelajaran Fisika di SMA Negeri 1 Pontianak

belum mampu mengatasi kesulitan belajar peserta didik, peserta didik masih dibantu dengan pembelajaran diluar sekolah untuk dapat memahami materi lebih lanjut dan juga belajar secara individu.

Contingency

Keterhubungan antara *antecedent* dengan *transaction*, *transaction* dengan *outcome* dan *antecedent*, *transaction*, dan *outcome*, baik pada intens dan observasi, hasil evaluasi bervariasi mulai dari baik, cukup, hingga kurang. Berdasarkan angket respon guru dan wawancara dengan guru Fisika dan waka kurikulum SMA Negeri 1 Pontianak pada komponen *antecedent* dikategorikan cukup, karena masih belum terencana secara baik pelaksanaan remedi yang dilakukan guru menyebabkan komponen *transaction* program remedi pembelajaran Fisika mendapatkan kategori kurang sehingga berdampak pada komponen *outcomes* program remedi dikategorikan kurang. Didukung oleh data respon peserta didik menyatakan bahwa sebagian besar dari mereka masih mengalami kesulitan belajar dan belum memahami dengan baik materi Fisika dari KD yang mereka tidak tuntas.

Pada komponen *antecedent* guru menyusun perangkat pembelajaran yang didalamnya terdapat program remedi, sudah disediakan dalam bentuk tabel serta sudah dibuat jadwal (alokasi waktu) pelaksanaan remedi peserta didik yang nilai ulangan hariannya masih dibawah KKM. Namun tidak ada persiapan untuk melakukan pembelajaran, sehingga pada tahapan komponen *transaction*, pelaksanaan program remedi yang dilakukan oleh guru mapel Fisika berupa review materi secara singkat kemudian tes ulang terkadang disekolah dan terkadang diberi tugas untuk diselesaikan di rumah dan dikumpulkan pada waktu yang telah ditentukan. Karena pelaksanaan remedi yang diberikan oleh guru belum dalam bentuk pembelajaran remedi membuat komponen *outcome* dikategorikan kurang, dari data empirik respon peserta didik setelah remedi mereka masih belum memahami KD materi yang diremedikan tersebut. Begitulah keterhubungan (*contingency*) antara tiga komponen yang dievaluasi berdasarkan intens atau tujuan dari program remedi berdasarkan Permendikbud Nomor 22 dan 23 Tahun 2016 dan juknis program remedi kurikulum 2013 berdasarkan Panduan Penilaian oleh Pendidik

dan Satuan Pendidikan dari Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun 2017.

SIMPULAN, SARAN, DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diperoleh pada pelaksanaan penelitian ini, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan penelitian sebagai berikut: (1) Perencanaan remedi mata pelajaran Fisika berdasarkan angket respon guru dikategorikan cukup (59,26%) dan berdasarkan angket respon peserta didik dikategorikan cukup (68,32%); (2) pelaksanaan remedi mata pelajaran Fisika berdasarkan angket respon guru dikategorikan kurang (42,86%) dan berdasarkan angket respon peserta didik dikategorikan baik (71,68%); (3) hasil pelaksanaan remedi mata pelajaran Fisika menurut angket respon guru dikategorikan kurang (50,00%) dan berdasarkan angket respon peserta didik dikategorikan kurang (54,46%); dan (4) terdapat contingency antara perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pelaksanaan remedi mata pelajaran Fisika, yang perencanaan pelaksanaan remedi dengan kategori yang cukup menyebabkan guru melaksanakan pembelajaran belum sesuai standar dan panduan penilaian sehingga hasil remedi peserta didik belum memenuhi kebutuhan peserta didik dalam memahami materi yang belum tuntas.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan temuan-temuan yang diperoleh melalui pelaksanaan penelitian ini, maka dikemukakan saran-saran sebagai berikut: (1) Kepada guru mata pelajaran Fisika, disarankan agar pada masa mendatang untuk lebih memperbaiki lagi perencanaan kegiatan remedi untuk pembelajaran Fisika di SMA Negeri 1 Pontianak yang telah berlangsung selama ini, karena hasil penelitian ini menemukan adanya kelemahan pada komponen tersebut; (2) Perlu adanya dokumen yang lebih lengkap terkait analisis hasil ulangan harian peserta didik dan analisis kesulitan belajar peserta didik, serta penyusunan rencana kegiatan remedi yang lebih sistematis lagi; (3) Perlu adanya pembelajaran menggunakan metode dan model pembelajaran bukan hanya mereview materi dan kemudian diberikan tes ulang, dengan adanya pembelajaran yang lebih detail

diharapkan dapat lebih membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar; (4) Kepada pimpinan sekolah (kepala sekolah dan wakil kurikulum/akademik) SMA Negeri 1 Pontianak agar lebih meningkatkan komunikasi dan koordinasi kepada dewan guru terkait penyelenggaraan program remedi, walaupun kebijakan sekolah dalam program remedi merupakan hak prerogatif guru; dan (5) Kepada Kepala Dinas Provinsi Kalimantan Barat agar mempertimbangkan hasil penelitian ini, dengan memfasilitasi guru di Kota Pontianak khususnya dalam melaksanakan Program Remedi dengan baik dan sistematis.

Rekomendasi

Berdasarkan analisis *congruences* dan *contingency*, direkomendasikan sebagai berikut: (1) Perencanaan program remedi yang baik perlu mempertimbangkan pencapaian tujuan melalui diagnosis kesulitan belajar peserta didik agar pemberian remedi (bentuk-bentuk remedi) dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik sesuai dengan kesulitan yang dialaminya. Menggunakan tabel data program remedi yang tersusun di dalam RPP agar perencanaan program remedi dapat dilaksanakan lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik; (2) Pelaksanaan remedi akan lebih baik apabila dilakukan diluar jam pelajaran efektif mata pelajaran Fisika, agar tidak mengganggu peserta didik yang sudah mencapai KKM untuk melanjutkan materi berikutnya. Tentu saja hal ini perlu untuk didiskusikan/disetujui oleh berbagai pihak sekolah, mulai dari kepala sekolah hingga orang tua peserta didik apabila program remedi diberikan jadwal yaitu diluar jam pelajaran efektif Fisika, misalnya sepulang sekolah atau di hari Sabtu, tentu saja untuk keterlaksanaan program remedi seperti itu perlu dukungan dana sebagai imbalan kepada dewan guru yang telah bersedia meluangkan waktu untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik. Sehingga hal ini perlu adanya kesepakatan dari berbagai pihak terlebih dahulu; dan (3) Hasil remedi pembelajaran Fisika akan lebih baik apabila menggunakan penilaian otentik, yaitu penilaian yang memadukan penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara utuh.

DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, S. 2010. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Arikunto, S., & Jabar, C.S.A. 2014. *Evaluasi program pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arofah, K. 2010. Upaya meningkatkan prestasi belajar matematika melalui pembelajaran remedial. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Lukum, Astin. 2015. Evaluasi program pembelajaran ipa smp menggunakan model countenance stake. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. 19 (1): 25-37.
- Miles,M.B, Huberman,A.M, dan Saldana,J. 2014. *Qualitative data analysis, a methods sourcebook, edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi, UI-Press.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar, & Rusmini. 2008. *Pengajaran remedial*. Jakarta: Nimas Multima.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang standar penilaian pendidikan.
- Rosdiana. 2017. Evaluasi program pembelajaran remedial pada pembelajaran ekonomi di sma negeri 1 donri donri. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. 1 (1).
- Rusdiana, H.A. 2017. *Manajemen evaluasi program pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2015. *Metode penelitian kombinasi (mix methods)*. Bandung : Alfabeta.
- Sutanto, Purwadi. 2017. *Panduan penilaian oleh pendidik dan satuan pendidikan sekolah menengah atas*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah.